

Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama di Kota Semarang

The Cyber Extension Effectiveness at Religious Counselor in Semarang City

Ulin Nihayah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

e-mail: ulinnihayah@walisongo.ac.id

Artikel diterima 21 September 2020, diseleksi 25 September 2020
dan disetujui 10 November 2020

Abstrak: Artikel ini menyajikan hasil pelaksanaan cyber extension yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Kota Semarang, serta efektifitas dari pelaksanaannya. Cyber extension merupakan inovasi sistem informasi dan teknologi informasi dengan berbasis cyber sebagai media dalam rangka penyuluhan untuk memudahkan kinerja penyuluh. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan cyber extension penyuluh Agama Kota Semarang, terkait dengan peluang dan tantangan dalam pelaksanaan cyber extension yang dilakukan. Metode yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif eksploratif dalam mengetahui sebab akibat dalam pelaksanaan cyber extension pada penyuluh agama kota Semarang. Hasil dari kajian ini menunjukkan penyuluh agama sudah menerapkan konsep manajemen dengan menerapkan POAC dalam aktifitas pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan, sehingga terdapat efektifitas dalam kinerjanya sebagai seorang penyuluh. Akan tetapi, pelaksanaan cyber extension dalam kinerjanya belum sepenuhnya diimplementasikan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya kurang adanya optimalisasi dari website kementerian Agama Kota, sumber daya pengelola

yang belum optimal, pengembangan inovasi yang belum dilaksanakan dalam proses penyuluhan oleh penyuluh di tingkat kota Semarang.

Kata Kunci: *cyber extension, penyuluh agama, penyuluhan.*

Abstract: *This article presents the implementation results of cyber extension carried out by religious counselor in Semarang City, as well as the effectiveness of its implementation. Cyber extension is an innovation in information systems and information technology based on cyber as a media for counseling to facilitate religious counselor performance. This study aims to determine the effectiveness of cyber extension implementation for religious counselor officers in Semarang City, related to the opportunities and challenges in the implementation of cyber extension. The method uses an exploratory qualitative research for knowing the cause and effect of cyber extension implementation to religious counselor officers in the Semarang City. The results of this study indicate that religious counselor officers have implemented the management concept by implementing POAC in their counseling activities, so there is effectiveness in their performance as a counselor agent. However, the cyber extension implementation in its performance has not been fully implemented. This is due to several factors including the lack of optimization from the Ministry of Religion of the City website, inadequate management resources, the innovations development that have not been implemented in the counseling process by counselor agents at the city level of Semarang.*

Keywords: *cyber extension, religious counselor, counseling*

A. Pendahuluan

Penggunaan media *cyber* sebagai bentuk perluasan informasi, merupakan sebuah kebutuhan ditengah pandemi. Hampir semua pengguna layanan informasi ini dimudahkan dengan adanya piranti ini. Informasi yang diberikan dari pusat hingga daerah bisa diakses dengan mudah kapanpun dan dimanapun pengguna berada tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Desiminasi informasi yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi mulai bergesar. Mulai dari pelayanan manual yang membutuhkan waktu, kemudian beralih melalui media digital. Akses informasi melalui media *cyber* dianggap sangat penting bagi suatu keberhasilan suatu organisasi. Oleh karena itu, setiap orang atau individu dalam suatu organisasi selalu terlibat dalam pengalihan informasi. Di mana dalam sebuah organisasi banyak ditemukan bagian-bagian, seperti yang sering dilihat dalam struktur organisasi. Kerena itu komunikasi merupakan bagian dari pengalihan informasi yang melibatkan orang dalam suatu organisasi dengan berbagai cara dan media yang terlibat dalam pertukaran. Sehingga komunikasi efektif sangat penting bagi keberhasilan organisasi.

Kemudahan mengakses media *cyber* ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adanya peningkatan badwitch jaringan, penggunaan teknologi internet terbaru hingga perluasan cakupan jangkauan internet. Beberapa kemudahan ini disikapi berbagai macam oleh masyarakat, mulai dari berkembangnya media sosial, e-commerce dan perkembangan masyarakat yang paham dan aktif menggunakan internet sehingga dikenal dengan *cyber community*. Perkembangan ini dibuktikan dengan adanya pengguna Mobile (ponsel pintar dan tablet) mencapai 355,5 juta dari jumlah Penduduk Indonesia yang mencapai 268,2 juta jiwa.¹

Disisi lain, kemudahan akses informasi ini tidak 100% diterima dengan mudah. Tercatat dalam 2 tahun terakhir, sebanyak 13,31 persen kementerian dan lembaga yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi.² Hal ini dapat diartikan bahwa efisiensi bentuk pertukaran

informasi belum sepenuhnya dilakukan oleh organisasi pemerintahan dalam kinerjanya dan belum mendapat apresiasi yang penuh. Sehingga pertukaran informasi dari pusat sampai tingkat daerah belum bisa optimal dengan adanya pertukaran informasi yang terfasilitasi teknologi.

Pertukaran informasi yang paling jelas mengalami dinamika pada masanya adalah proses penyuluhan. Penyebaran informasi penyuluhan melalui program penyuluhan pada sekitar tahun 90-an bersifat tatap muka dengan melibatkan tokoh masyarakat. Pada tahun 2000 beralih dengan menggunakan media cetak dan elektronik, kemudian berkembang menggunakan media online dalam penyebarannya. Termasuk salah satunya pada bidang pertanian.

Pada komunikasi *cyber*, sumber dan penerima dipengaruhi oleh faktor kemampuan berkomunikasi, perilaku, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan merupakan perluasan yang berdasarkan elemen, struktur, isi, pemeliharaan, dan kode. Dan saluran adalah panca indera manusia seperti yang dikemukakan oleh Berlo.³Oleh karena itu penyediaan fasilitas pada media *cyber* harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas dalam kemampuan penyebarluasan.

Awalnya *cyber extension* merupakan sebuah inovasi pengembangan jaringan komunikasi informasi dalam bidang pertanian secara terprogram oleh Departemen Pertanian pada tahun 2009.⁴ Seiring perkembangan waktu, implementasi penyuluhan dilakukan bukan hanya dilakukan oleh bidang pertanian saja, tapi juga dilaksanakan oleh bidang lain diantaranya pada penyuluh agama, yang menerapkan *cyber extension* dari penggunaan sistem informasi dan teknologi informasi sebagai bentuk efektifitas pelaksanaan penyuluhan di Kementerian Agama.

Pengembangan media *cyber extension* pada Kementerian Agama dilakukan melalui digitalisasi penyuluhan oleh Dirjen Bimas Islam. Bentuk implementasi yang dilakukan adalah dengan meluncurkan aplikasi melalui *cyber* berupa Simpenais (Sistem Informasi Manajemen Penerangan Agama Islam). Sehingga, kegiatan penyuluhan mengalami

adaptasi dimana tantangan dan peluang dalam pelaksanaan penyuluhan agama berusaha melakukan efektifitas transfer informasi.

Peran penyuluh mengalami tantangan dimana seringkali penyuluh penyuluh berfungsi sebagai penangkal gerakan yang memecah belah masyarakat khususnya dan Bangsa Indonesia umumnya sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Basit(2014).⁵Selain itu, penyuluh agama juga dihadapkan tantangan untuk melaksanakan integrasi dengan kerukunan di tengah masyarakat sebagaimana oleh Sabara(2016) yang menjelaskan peran penyuluh agama dalam pengelolaan kerukunan di Maluku Tengah melalui program Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) integrasi di mana semua penyuluh agama PNS.⁶Pada kinerja dakwahnya, penyuluh juga melakukan tatap muka langsung dengan bahasa agama seperti yang dijelaskan oleh Yeni(2018) dimana peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Al - Qur'An pada masyarakat (Gampong Sentosa kec. Krueng Sabee Aceh Jaya).⁷ Hampir semua pelaksanaan penyuluhan melalui tatap muka dengan berbagai tantangan pelaksanaannya.

Peran penyuluh yang bertambah berat harus segera disikapi dengan kinerja yang optimal, sehingga penjelasan yang muncul dalam menjawab pelayanan penyuluhan, tidak hanya pada layanan yang berbasis tatap muka. Bentuk pelaksanaan penyuluhan secara langsung, melalui ceramah dianggap membosankan dalam melayani sasaran atau binaan. Sasaran penyuluhan membutuhkan sistem informasi yang tepat sebagai media desiminasi informasi sehingga jawaban atas permasalahan dan pertanyaan terkait bidang agama bisa secepat mungkin dilakukan. Sistem ceramah inkonvensional menjadi jawaban dalam menanggapi pertanyaan terkait dengan persoalan umat beragama sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam layanan penyuluh agama.

Kegiatan penyuluhan melalui tata kelolanya berusaha mengoptimalkan penggunaan simpenais ini, akan tetapi pada tingkat daerah terdapat beberapa peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu

kota yang menjadi tinjauan adalah kota Semarang. Sebagai kota Urban, Semarang menjadi sentral informasi dalam pelayanan informasi melalui Kementerian Agama Kota, dimana akses dalam mendapatkan informasi terkait dengan penyuluhan agama tersentral di Kementerian Agama Kota Semarang.

Dari informasi Badan Statistik Kota Semarang pada tahun 2014, jumlah penduduk kota Semarang sebanyak 1.544.358 Jiwa dengan pemeluk agama Islam 1.288.502 Jiwa (83,43%). Kompilasi penduduk yang sangat heterogen juga terdapat di kota Semarang mulai etnis, Jawa, Cina, Arab dan Keturunan, dan juga etnis lain dari beberapa daerah di Indonesia yang datang di Semarang untuk berusaha, menuntut ilmu maupun menetap selamanya di Semarang.

Melihat komponen mayoritas pada masyarakat Semarang yang heterogen dimana posisi pemeluk agama Islam sebagai mayoritas, bukan tidak mungkin terjadi konflik yang diakibatkan adanya perbedaan. Selain itu, bentuk pembinaan kerukunan antar umat beragama yang salah satunya menjadi tugas penyuluh tidak mungkin dilaksanakan satu persatu. Perlu adanya media yang efektif dan efisien sehingga jumlah penyuluh yang masih sedikit, bisa melayani sasaran atau binaannya dengan tepat. Terwujudnya efektifitas penyuluhan agama yang melayani sasaran dan binaan secara keseluruhan menjadi sebuah kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang kredibel dan tepat sasaran.

Penelitian ini berusaha menjawab efektifitas pelaksanaan *cyber extension* yang ditetapkan oleh kementerian Agama melalui simpenais pada penyuluha agama kota Semarang dengan mengkombinasikan pelaksanaan penyuluhan media *cyber*, serta mendapatkan informasi terkait dengan peluang dan tantangan pelaksanaan *cyber extension* di Kementerian Agama Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana implementasi penelitian berasal dari deskripsi objek yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari apa yang dilihat dan diamati oleh peneliti sehingga pendekatan ini

diarahkan pada latar individu sebagai objek dari penelitian secara utuh.⁸ Alasan yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait efektifitas *cyber extension* yang dilaksanakan dalam proses penyuluhan oleh penyuluh agama di Kota Semarang, dimana terdapat peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya. Selain itu, dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan bentuk penelitian yang ingin menggali secara mendalam terkait hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁹ Oleh karena itu, penting bagi penulis menjawab permasalahan bagaimana efektifitas pelaksanaan *cyber extension* di Kementerian Agama kota Semarang menjadi gambaran pelaksanaan kinerja penyuluh agama di tingkat kota, dimana penyuluh mengaplikasikan kinerjanya melalui media *cyber*, apa tantangan dan peluang dari pelaksanaan *cyber extension*.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan teknik penelitian *participatory observation*, dokumentasi, dan *indepth interview*. Sumber data yang didapatkan berasal dari penyuluh agama kota Semarang. Adapun tempat penelitian di Kementerian Agama Kota Semarang, KUA Mijen, KUA Gajahmungkur, KUA Gunungpati dan KUA Semarang Utara.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *cyber extension*

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Adapun asal mula kata *communication* ini berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. Jadi proses komunikasi ini dilakukan apabila kedua belah pihak komunikator maupun komunikan terjadi kesamaan terhadap sesuatu yang dikomunikasikan. J. Baran dkk memberikan makna komunikasi sebagai proses membagi makna (*sharing of meaning*), sehingga diartikan sebagai proses dengan menghubungkan antar manusia baik individu ataupun kelompok.

John R Wenburg dan W.W Wilmout, Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (1975) mengemukakan bahwa proses komunikasi sebagai bentuk transfer pesan dilakukan dengan 3 bentuk: 1. Komunikasi satu arah, dimana pelaku komunikasi melakukan penyampaian pesan dengan cara searah dari komunikator kepada sasaran, secara langsung maupun tidak langsung 2. Komunikasi sebagai interaksi, dimana pelaku melakukan komunikasi dengan dua arah, dan kunci dari pelaksanaan komunikasi ini adalah *feedback*(umpan balik) 3. komunikasi transaksi dimana pelaku komunikasi dilakukan dengan banyak komunikan sehingga tidak dibatasi dalam penggunaan komunikasi dengan disengaja.¹⁰Jelas bahwa penggunaan komunikasi dengan beberapa tipe diatas dilakukan karena adanya kebutuhan informasi dengan melibatkan komunikator dan komunikan. Penggunaannya juga didasarkan pada objek penerima atau sasaran dengan melihat kondisi yang ada

Penyampaian pesan yang dilakukan secara serentak dengan isi yang sama tidak jarang menggunakan komunikasi massa dalam implementasinya. Mengutip pendapat Josep A Devito yang mengemukakan konsep komunikasi massa:

"First, mass communication is addressed to the masses, to an ge audience. This doesn't mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and or visual transmitters. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspapers, magazines, films, books, and tapes" ¹¹

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak atau massa atau banyak orang. Selain itu komunikasi massa dimaknai sebagai komunikasi yang disalurkan oleh pemancar audio dan visual. Perkembangan teknologi dan informasi dalam penyampaian pesan yang, tidak terbatas audio dan visual. Akan tetapi beralih pada media *cyber* sebagai pengembangan

komunikasi kepada kepada penerimanya.

Cyber extension adalah sebuah sistem yang diproses dalam pertukaran informasi dalam bidang pertania dengan area *cyber*, dimana ruang imajiner-maya ada dibalik pertukaran pesan ditentukan oleh koneksi antar jaringan komputer dengan peralatan komunikasi.¹² Dari pengertian ini didapatkan makna bahwa adanya peralihan informasi dengan media *cyber* bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja asalkan terdapat jaringan internet untuk mengantarkan informasi dalam rangka penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Disamping itu, dalam melaksanakan penyuluhan, diharapkan penyuluhan akan lebih efektif dan efisien, sehingga transformasi informasi dari penyuluh sebagai komunikator pembangunan kepada objek yang disebut dengan masyarakat sasaran dan binaan menjadi kebaruaran.

Cyber extension sebagai media penyuluhan, memiliki dampak positif dalam pemanfaatannya diantaranya:

- a. Menjadi alternatif media untuk membagikan informasi yang tidak terbatas tempat, waktu, dan status
- b. Dapat memberikan kesempatan pada penyuluh agama dalam perolehan informasi yang mengandung kebaruaran dan beragam sebagai materi penyuluhan.
- c. Memberikan peluang pada penyuluh untuk mengembangkan teknologi secara spesifik dan sistematis sesuai dengan kondisi
- d. Sumber daya informasi menjadi luas jangkauannya sehingga bisa disalurkan oleh penyuluh sebagai komunikator dan subjek yang membutuhkan informasi tersebut

Inti dari *cyber extension* demi terwujudnya penyuluhan yang tepat guna serta berdaya guna bagi objek penyuluhan atau komunikan, sehingga pesan yang diterima lebih cepat dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Media penyuluhan atau saluran komunikasi merupakan perantara tersampainya informasi dari penyampai pesan

kepada penerima pesan yang bertujuan terwujudnya efisiensi pesan atau difusi informasi tersebut. Impelementasi dari media komunikasi ini dalam penyuluhan mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Efektifitas yaitu dipermudahnya kelancaran dalam menyampaikan informasi
- b. Efisiensi maksudnya dapat mempercepat penyampaian pesan.
- c. Konkret dimaksudkan untuk membantu tersampainya meteri pesan yang bersifat abstrak sehingga segera bisa diterima.
- d. Bersifat motivatif yaitu dapat bertambahnya semangat untuk action komunikasi.¹³

Jadi dalam penyampaian pesan melalui media *cyber* idealnya memenuhi kriteria diatas dalam implementasinya

Pelaksanaan *cyber extension* melibatkan sistem Informasi(SI) serta taknologi informasi(TI) yang digunakan untuk alat dalam pelayanan informasi yang diberikan. Peran teknologi ini, dapat memudahkan person untuk mengubah, membuat, menyimpan, mengomunikasikan dan berperan sebagai penyebar informasi. Disamping itu, dengan adanya sistem yang sebagai penyedia informasi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan maupun kebijakan dan menjalankan operasional dari anggota organisasi, teknologi sistem informasi dan prosedur yang bersifat terorganisir.

Adapun komponen *cyber extension* ini, jika diimplementasikan kedalam unsur sistem informasi dan teknologi informasi melibatkan beberapa komponen diantaranya:

- a. *Computer hardware*
- b. *Software* yang didalamnya berisi terkait sistem dari operasi jaringan, sistem database jaringan, aplikasi program dan lain-lain.
- c. Sumber daya personil merupakan orang yang mengoprasikan sistem dan menyuplai informasi, serta melakukan aktifitas manual

terkait proses dalam dukungan sistem

- d. Data merupakan informasi yang terkeap dalam sistem dalam jangka waktu yang lama.
- e. Standar operasional dalam pelaksanaan degan mengimplementasikan intruksi dan kebijakan yang ada

Komponen manajemen beserta penggunaan Sistem informasi dan teknologi informasi secara terpadu menjadi kunci dalam pelaksanaan cyber extension, sehingga kemampuan dasar penyuluh sebagai subjek penyebar informasi dituntut untuk melakukan support sistem dalam pelaksanaannya

2. Konsep penyuluh agama

Pengertian Penyuluh agama sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian agama merupakan seorang penyuluh yang ditugaskan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama serta pembangunan yang dilakukan melalui bahasa agama (Keputusan Bersama Menti Agama RI Nomor 574 Tahun 1999). Adapun bentuk wilayah kerjanya tidak hanya berfokus pada aspek agama. Akantetapi juga penyuluhan pembangunan. Aspek agama merupakan sebuah bagian yang tidak terlepas dari proses penyuluhan yang dilakukan, sehingga kerjasama antar instansi dalam pelaksanaan penyuluhan dengan bahasa agama ini harus mengedepankan program yang bersinergi dengan pembangunan.

Penyuluh agama diharapkan dapat melaksanakan perannya sebagai juru penerang di tengah kegelapan, sehingga dapat memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya.¹⁴ Bimas Islam Kementerian Agama RI memberi arahan, penyuluh agama mempunyai tugas utama melakukan pembimbingan yaitu membimbing, membina, memberdayakan, dan mengembangkan umat.¹⁵

Selain itu, sebagai seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya, penyuluh memiliki peran yang sangat penting. Menurut Havelock (1973)

dalam Effendi (2005) peran utama seorang penyuluh dalam kegiatan penyuluhan antara lain:

- a. Fungsi motivator yaitu dapat memberikan dorongan pada masyarakat untuk melakukan proses perubahan.
- b. Fungsi katalisator yaitu dapat bersifat menggerakkan masyarakat untuk bersedia melakukan perubahan
- c. Fungsi pemecah masalah yaitu berupa fungsi dalam membantu sasaran penyuluhan untuk mengenali dan merumuskan kebutuhan, melakukan diagnosis masalah dan penentuan tujuan, untuk memperoleh sumber informasi yang berkaitan, serta melakukan pemilihan serta menghasilkan pemecahan masalah.
- d. Fungsi penghubung antar sistem maksudnya mencari sumber yang diperlukan untuk memecahkan persoalan di dalam masyarakat yang dibinanya

Lebih lanjut, pengertian penyuluh biasa didefinisikan sebagai bentuk komunikasi dua arah antara penyuluh sebagai komunikator dengan objek atau sasaran penyuluh yang disertai interaksi dimana pihak komunikator melakukan usaha mempengaruhi komunikan agar terjadi tranfer pengetahuan sehingga sasaran dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengetahui menjadi mengerti dan diharapkan adanya perubahan tindakan dan perilaku. Pada proses komunikasi dan penyuluhan ini sangat ditentukan oleh suatu interaksi yang berkaitan antara penyuluh sebagai seorang penyampai pesan dengan objek penyuluhan yaitu masyarakat sasaran. Antara kedua pihak seringkali dihadapkan pada proses adaptasi, sehingga komunikasi akan mengalami penyesuaian sehingga komunikasi bisa berjalan lancar. Oleh karena itu, penyuluh sebagai penyampai pesan, harus selalu mencoba kesesuaian antara penyuluh dengan sasaran dimana pesan yang disampaikan harus sama maknanya dan sepaham dengan apa yang disampaikan oleh komunikator dan penerima pesan.¹⁶ Jadi dalam hal ini, komunikator yaitu penyuluh agama harus mampu untuk menyampaikan pesan yang berkaitan

dengan pembangunan manusia dalam bidang spritual sehingga dapat mencangkup pada aspek pembangunan kepribadian dan juga watak sasaran yang didasarkan pada nialai-nilai ke-Islaman serta terbebas dari berbagai problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini harus disepahamkan dengan tujuan penyuluhan agama, agar tidak terjadi bias dalam pelaksanaannya.

Pada keputusan menteri koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor 54/KEP/MK. WASPAN/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama adalah melaksanakan serta melaksanakan pengembangan kegiatan bimbingan serta penyuluhan agama dan pembangunan dengan bahasa agama.¹⁷

Adapun maksud dari penyuluh agama menurut keputusan diatas dalam kegiatan bimbingan diantaranya:

- a) Penyuluh agama (non PNS) yang dikenal sebagai penyuluh agama honor, yaitu ahli agama, guru ngaji mubaligh yang melaksanakan segala aktifitas dakwah dan diberikan *bisyaroh* dalam bentuk honorarium sebagai tanda terima kasih dan diberikan setiap bulan
- b) Penyuluh agama PNS yang diangkat oleh Departemen agama/ Kementerian Agama dalam proses perekrutannya. Adapun jaminan kari serta kepangkatan dalam peningkatan profesionalisme penyuluh agama telah diatur dalam keputusan presiden No. 87 Tahun 1991, Keputusan Menko Wasbangpan No. 54/MK/WASPAN/1999 dan keputusan bersama Menteri Agama dan Kepala BKN No.574 dan 178 Penyuluh agama ditetapkan sebagai jabatan gungsional yang dikaitkan dengan angka kredit dan berlaku inti 1 Oktober 1999

Dari keputusan bersama diatas, bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan menjadi tugas pokok penyuluh agama meliputi 4(empat) unsur kegiatan diantaranya:

- a. Tahap mempersiapkan bimbingan atau penyuluhan

- b. Tahap melaksanakan bimbingan atau penyuluhan
- c. Tahap memantau, atau mengevaluasi dan melaporkan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan
- d. Tahap melayani dengan konsultasi agama dan pembangunan

3. Analisis penyuluhan dan *cyber extension*

Cyber extension dengan berbasis kebutuhan saat pandemi covid semakin menemukan perannya. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan oleh model SMRC David K. Berlo (1960), dimana dijelaskan bahwa proses dalam komunikasi terdiri dari 4 tahap utama yaitu (*Source, Message, Channel, Receiver*), sehingga komunikasi menjadi bagian yang penting dalam proses penyebaran informasi yang diberikan serta dapat menjadi suatu yang memberikan manfaat bagi penggunanya.¹⁸

Cara sasaran berkomunikasi dengan komunikator maupun sebaliknya beraneka ragam dikarenakan ketersediaan alat komunikasi dan teknologi informasi yang memungkinkan para penggunanya untuk melakukan komunikasi dengan lawannya. Ketersediaan alat yang ada dalam komunikasi menjadi media alternatif menurut kebutuhan dan keinginan yang paling sesuai dengan kondisi. Dalam konteks komunikasi era pandemi media cyber memungkinkan untuk melakukan aksi dan interaksi komunikasi yang efektif, karena pada masa pandemi, masyarakat tidak dapat berinteraksi langsung untuk memperoleh penyuluhan.

Media *cyber* biasa digunakan oleh masyarakat melalui *handphone* pintar (*smartphone*) dan merupakan sebuah teknologi yang tidak bisa dihindari. Penggunaan teknologi yang semakin masif oleh masyarakat harus didukung dengan pemilihan media yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada penerimanya, sehingga efektifitas informasi bisa terpenuhi dengan baik. Pada proses SMRC dalam proses *cyber extension* pada penyuluhan didapatkan informasi sebagai berikut:

- a. Penyuluh sebagai source

Penyuluh sebagai source. Source yang dimaksud adalah pelaksanaan penyuluhan yang berfokus pada proses penerimaan pesan dan penyampaian pesan, dimana penyuluh sebagai penyampai pesan dalam pelaksanaan penyuluhan. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi bahwa proses dalam penyuluhan ini fungsi utama sebagai penyampai pesan yang perlu mendapatkan perhatian. Dalam menyampaikan pesan ini didasarkan pada kebutuhan sasaran dan secepat mungkin bisa meminimalisir adanya distorsi informasi yang disampaikan dari penyuluh kepada objek penyuluhan.

Disamping itu, kuantitas penyuluh yang tidak sebanding dengan jumlah sasaran penyuluhan adalah bentuk implementasi dari sumber komunikasi. Apabila terdapat instrumen/alat yang dapat membantu dalam penyampaian informasi, penyuluh mendapatkan informasi dan melakukan desiminasi informasi melalui media yang sama dimanapun dan kapanpun. Pada objek permasalahan yang sama dengan tempat yang berbeda, penyuluh bisa menggunakan media cyber dalam membantu dalam penyampaian pesan tanpa harus terbatas pada jangkauan.

b. Message

Informasi yang disampaikan melalui *cyber extension* bisa menggunakan bahasa tulis langsung kepada objek ataupun melalui media audio visual. Pada action yang dilakukan penyuluh, proses penyuluhan dengan konseling langsung dianggap sebagai salah satu cara yang efektif walaupun bentuk wawancara mendalam diterapkan kerap kali mendapatkan kendala. Cara ini menjadi pembiasaan dalam proses yang dilakukan dan dianggap efektif dalam mendapatkan informasi secara langsung kepada objek penyuluhan. Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, peluang yang dimaksud merupakan adanya pelayanan informasi yang segera diterima. Pesan yang disampaikan oleh

penyuluh bisa dengan segera diterima oleh sasaran penyuluhan. Kesegeraan informasi ini dilaksanakan dengan bentuk sosialisasi informasi dari pusat sampai ke daerah bisa berlangsung. Sebagai contoh yang didapatkan salah satunya dengan informasi pernikahan online dan prosedur pernikahan new normal yang diupload oleh Bimas pusat.

c. Channel

Dengan tersedianya teknologi yang memfasilitasi proses *cyber extension* sehingga menjadi *channel* menjadi salah satu unsur dalam pemanfaatan *cyber extension*. Teknologi yang dimaksud ini bertujuan untuk memberikan fasilitas dalam perkembangan media penyuluhan yang mulanya konvensional melalui tatap muka menjadi virtual dengan media *cyber*. Pada kenyataannya, desiminasi informasi yang dilakukan lebih cepat dan memudahkan transfer informasi yang sifatnya sosialisasi/satu arah.

Teknologi informasi ini bisa jadi akses dalam penyampai informasi, maka materi penyuluhan yang tersampaikan dapat diterima. Selain itu, hal ini membuat penyuluhan lebih mudah dalam penyampaian materi penyuluhan yang bersifat sosialisasi informasi. Saluran atau Channel yang bersifat kekinian akan mudah diterima oleh masyarakat modern, karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pengguna IT

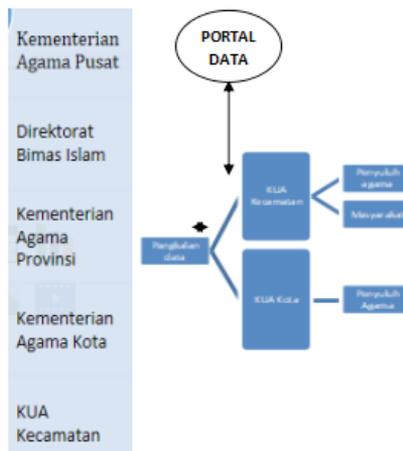
d. Receiver

Objek penyuluhan merupakan sasaran dalam pelaksanaan yang dimaksud adalah individu atau masyarakat penerima pesan penyuluhan. Salah satu bentuk penyuluhan yang dilakukan penyuluh melalui KUA bersifat informatif sehingga penyuluh dituntut untuk melakukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan penerima.

Pada umumnya objek pelayanan pernikahan pada usia produktif dimana pada masa remaja akhir ataupun dewasa awal. Objek sasaran ini umumnya menggunakan gadget sebagai media komunikasi dalam kesehariannya. Sehingga arus informasi yang diberikan dalam penyuluhan diharapkan bersifat cepat, kekinian serta dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun. Melalui media *cyber* masyarakat akan terfasilitasi dalam pemberian informasi

Dari beberapa pernyataan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa peluang dalam pelaksanaan *cyber extension* ini menjadi sangat dibutuhkan dan bisa dimanfaatkan oleh penyuluh agama sebagai wujud dari efektifitas pelaksanaan penyuluhan. Selain itu, proses penyuluhan yang dilakukan dengan *cyber extension* ini juga bisa dilakukan untuk penyuluhan yang bersifat sosialisasi informasi dengan komunikasi massa, contohnya sosialisasi program penyuluhan pada pernikahan era *new normal*. Pesan yang diberikan bersifat satu arah ini juga harus disertai dengan kebaruan informasi yang kredibel, sehingga tidak membuat sasaran penyuluhan kebingungan. Objek atau sasaran penyuluhan yang berasal dari generasi milenial akan terfasilitasi dengan adanya *cyber extension*

Adapun skema peluang dari pelaksanaan *cyber extension* dari pusat ke daerah di gambarkan sebagai berikut:



Beberapa tantangan penyuluhan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Semarang sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah sebagai implemetasi *cyber extension* ini diantaranya: Kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan penyuluhan, kurang siapnya sasaran, adanya tantangan dari kredibilitas informasi yang disampaikan, masih minimnya sumberdaya dalam pelaksanaan

Jika dianalisis, tantangan *cyber extension* ini berkaitan dengan semua perlengkapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Kesiapan perangkat pelaksana

Kesiapan perangkat pelaksana yang dimaksud dalam pelaksanaan *cyber extension* adalah perangkat keras atau alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *cyber extension*. Bentuk dari perangkat ini termasuk dalam sarana prasarana dalam pelaksanaan *cyber extension*. Adapun bentuk perangkat pelaksana ini diantaranya komputer, cpu, data, dan lain-lain yang berupa perangkat keras

2) Kesiapan perangkat pendukung pelaksana

Kesiapan perangkat pendukung pelaksana ini merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Perangkat pendukung pelaksana termasuk didalam sarana dan prasarana dalam *cyber extension*. Adapun perangkat pendukung pelaksana ini diantaranya: sistem operasi, sistem database, program pengontrol komunikasi, program aplikasi, sistem jaringan dan lain-lain.

3) Kesiapan sumber daya pelaksana

Sumberdaya pelaksana merupakan personil yang melakukan input informasi, mengoprasikan sistem, menyediakan masukan yang berasal dari sumber, sehingga mampu melakukan aktivitas manual yang mendukung sistem. Terbatasnya sumber daya pelaksana ini terkadang menjadi penghalang dalam pelaksanaan *cyber extension* karena adanya informasi yang diinput oleh orang

yang tidak mengetahui akan intensitas kebutuhan instansi. Oleh sebab itu, komunikasi antara pemberi informasi dan sumberdaya pelaksana harus dilakukan secara terstruktur agar tercipta optimalisasi *cyber extension*.

4) Kesiapan data system

Data system merupakan informasi yang diberikan sumber data sehingga dalam data system ini harus kredibel. Kredibilitas informasi yang diberikan akan memberikan bentuk kesatuan pemahaman informasi yang bisa diterima oleh masyarakat. Selain itu, data berkaitan dengan perangkat pendukung pelaksana untuk menyimpan data dalam jangka waktu tertentu sebagai pengganti arsip secara administratif secara manual

5) Kesiapan komando pelaksana

Komando pelaksana merupakan instruksi perintah yang diberikan sebagai bentuk kebijakan pelaksanaan dan pengoprasian system. Komando pelaksana ini haruslah sesuai dengan analisis kebutuhan dan kesiapan informasi sehingga bisa berkaitan dengan satu system dengan system yang lain. Selain itu komando ini memberikan kebijakan kepada sasaran terkait kesiapan dalam penerimaan *cyber extension* secara komprehensif

Jadi dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan *cyber extension* ini berkaitan dengan beberapa kesiapan diantaranya Kesiapan perangkat pelaksana, Kesiapan perangkat pendukung pelaksana, Kesiapan sumber daya pelaksana, Kesiapan data system, Kesiapan komando pelaksana.

Hal ini bisa dimasukkan dalam unsur-unsur manajemen seperti yang disebutkan 6M(Man, money, market, material, machine, methods)¹⁹ dalam pemenuhan tantangan pelaksanaan *cyber extension* sebagai berikut: Kesiapan perangkat pelaksana(machine), Kesiapan perangkat pendukung pelaksana (Market), Kesiapan sumber daya pelaksana(Man),

Kesiapan data system(Material), Kesiapan komando pelaksana(Methods), sedangkan monery sendiri masuk didalam pengalokasian penggunaan data ini

Selain itu dalam pelaksanaan *cyber extension* segala informasi yang berkaitan dengan penyuluhan haruslah disandarkan pada beberapa komponen. Adapaun analisis komponen ini diantaranya:

a. Kesegeraan (*immediacy*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, kesegeraan informasi yang dilaksanakan belum bisa diimplementasikan dengan baik oleh Kementerian Agama Semarang sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam pelaksanaan penyuluhan. Bukti dari penyuluhan melalui *cyber* yang belum dilakukan adalah dengan adanya edaran pelaksanaan pernikahan dan bimbingan pranikah yang disesuaikan dengan kondisi new normal. Pada masa pandemi covid, pelaksanaan penyuluhan pra nikah juga tidak dilaksanakan sama sekali. Penyuluh pada pelaksanaan sebelumnya melaksanakan dengan tatap muka dengan bentuk kelas penyuluhan pranikah dan dilaksanakan bersama-sama, sehingga para calon melaksanakan bimbingan pra nikah ini bersama calon pasangan masing-masing di KUA.

Cara tatap muka ini tentu kurang efektif dalam pelaksanaan pernikahan dimasa pandemi bahkan dengan prosedur new normal yang mengutamakan jaga jarak dalam pelaksanaannya. Jika lebih lanjut dapat dianalisis, pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan melalui laman website juga tidak menunjukkan adanya kesegeraan dalam akses informasi. Justru para calon pengantin yang akan melakukan pernikahan terus aktif melakukan pencarian informasi manual melalui KUA setempat.

b. Keragaman isyarat (*multiple cues*)

Dalam pandangan *cyber extension*, dinamika komunikasi yang

dilakukan tidak hanya dimaknai dengan tatap muka saja, akan tetapi, lebih kepada variasi penggunaan media *cyber* dalam pelaksanaan komunikasi. Media *cyber* yang sekarang berkembang dan dekat di masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memilih alternatif saluran komunikasi yang ditujukan bagi sasaran

c. Variasi bahasa (language variety)

Penyediaan informasi yang teat dan tidak multitafsir menjadi kunci dalam pelaksanaan desiminasi informasi oleh penyuluh. Penyuluh mempunyai peran penting dalam menyampaikan informasi dengan bahasa agama yang kemudian disampaikan melalui berbagai cara dan media. Dalam penerapannya, varisasi bahasa agama menjadi kunci dalam pelaksanaan desiminasi informasi yang dilakukan oleh penyuluh.

Kekayaan bahasa yang bisaditerima oleh penyuluh membuat informasi dengan bahasa tulis amapun lisan dengan media virtual bisa sinkron diterima oleh penerima materi penyuluhan. Melihat mad'u yang berbagai latar, tentu variasi bahasa sesuai dengan apa yang menjadi penyampaian dari informasi penyuluhan bisa dilakukan tanpa menimbulkan distorsi bagi penerimanya.

d. Sumber personal (personal source)

Efektivas komunikator, sangat tergantung dari kredibilitas. Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Kredibilitas dengan sendirinya adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Definisi tersebut terkandung dua hal: (1) Kredibilitas adalah persepsi komunikan, tidak inheren dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator.²⁰

Personal source yang dimaksud adalah terkait dengan komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan.

Dalam hal ini sumber personal bukan hanya terkait dengan sumber informasi yang diterima saja akan tetapi, siapa pelaku yang menyapaikan pesan juga turut menjadi hal yang utama dalam penyampaian informasi. Penyuluh dianggap sebagai orang yang ahli dalam bidang agama dan dianggap orang yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan substansi agama di masyarakat tingkat kecamatan. Tugas mulia ini tentu tidak dilakukan oleh sembarang orang, oleh karena itu dalam penyapaian pesan penyuluh telah mendapatkan tempat di masyarakat sebagai penyampai informasi yang tepat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi dalam pesan *cyber extension* di Kementerian Agama Kota Semarang sudah memenuhi beberapa komponen diantaranya Keragaman isyarat, variasi bahasa dan sumber personal yang ada di dalam website Kementerian Agama Kota Semarang sebagai bentuk *cyber extension*. Adapun kekurangan yang dimiliki adalah komponen kesegeraan informasi yang belum terkelola dengan baik. Informasi ini menjadi kunci dalam pelaksanaan *cyber extension*

4. Analisis peluang dan tantangan *cyber extension*

Seseorang dikatakan sebagai Penyuluh yang kompeten apabila penyuluh mampu mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan penyuluhan dengan terampil untuk memberdayakan orang-orang dalam upaya meraih kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakatnya. Kemudian mengorganisasikan sistem penyuluhan sehingga efektif memfasilitasi masyarakat dengan cermat agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, selanjutnya melakukan tindakan yang tepat bila mana terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana penyuluhan semula, bagaimana menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh meski dengan kondisi yang berbeda (lokal spesifik) dan mampu mensinergikan kepentingan lokal dengan kepentingan yang lebih luas.²¹

Pelaksanaan penyuluhan agama sebenarnya sudah menjadi sebuah kewajiban yang didalamnya terdapat tupoksi(tugas pokok isi) dimana bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan menjadi tugas pokok penyuluh agama. Adapun implementasi ini penulis bagi menjadi 4 (empat) unsur kegiatan yaitu:

a. Persiapan bimbingan atau penyuluhan

Proses pengisian aplikasi E-kinerja dan E-PAI merupakan bentuk wujud dari persiapan yang dilaksanakan oleh penyuluh sebelum melaksanakan kegiatan dilapangan. Penentuan sasaran berbasis kebutuhan dari objek penyuluhan juga menjadi pertimbangan kapan pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan. Awalnya, perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh bersifat hardfile yang diketik sebagai dasar pelaksanaan sebagai syarat pelaporan. Akan tetapi dengan adanya aplikasi E-Kinerja dan E-PAI, perencanaan yang membutuhkan banyak persiapan secara administratif mudah dilakukan.

Persiapan bimbingan penyuluhan ini dilakukan dengan implementasi arahan dan jadwal penyuluhan yang dilakukan dengan mengisi E-Kinerja atau E-PAI. Penyuluh mempunyai arahan apa yang harus dilakukan penyuluh, cara yang dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa dilakukan sehingga program yang dilakukan oleh penyuluh bisa dilaksanakan secara terstruktur. Tata aturan dalam pelaksanaan sebelum penyuluhan dilaksanakan juga sudah terdapat dalam aplikasi di website E-Kinerja dan E-PAI.

Berbasis pada jabatan kinerja penyuluh, beban kinerja yang disesuaikan dengan jabatan dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam hal ini perencanaan. Tujuan yang diinput telah sesuai dengan spesialisasi kinerja penyuluh. Hal ini sesuai dengan proses perencanaan menurut Malayu S.P Hasibuan(2001) dimana dalam terdapat kegiatan yang ingin dicapai dan terdapat

pedoman-pedoman dalam pencapaian tujuan tersebut.²²

b. Pengorganisasian Penyuluhan

Pengorganisasian penyuluhan ini diimplementasikan dalam bentuk sasaran dan binaan penyuluhan dalam hal ini membagi tugas dan pengarahan penyuluhan sesuai dengan kondisi binaan dan sasaran yang diharapkan sehingga sasaran dan binaan ini bisa mengetahui rentang kendali dalam pelaksanaan penyuluhan. Sasaran yang telah menjadi binaan akan berkembang menjadi agen penyuluh yang turut membantu dalam rangka desiminasi informasi yang diberikan sebagai bentuk pemberdayaan. Sub kelompok dengan berbasis pengorganisasian ini juga dilaksanakan dalam kegiatan pembinaan di sasaran penyuluhan. Penyuluh mendelegasikan sasaran yang menjadi badal dan merupakan orang yang mampu dan menguasai pengetahuan terkait sasaran jika berhalangan .

Selain spesialisasi kinerja penyuluh, penyediaan fasilitas dalam pelaporan dan pemantauan sudah disediakan oleh pihak Dijen Bimas Islam melalui aplikasi E-Kinerja dan E-Penyuluh agar memudahkan dalam mendapatkan informasi di tiap koordinator yang diberikan tanggung jawab penyuluh saat dilakukan evaluasi. Di tiap kantor penyuluh terdapat komputer yang dioprasionalkan untuk kinerja penyuluhan. Hal ini sesuai dengan proses pengorganisasian dimana kegiatan pengorganisasian merukan bentuk proses kegiatan penentuan, pengelompokan dan penepatan orang-orang sesuai dengan spesialisasi kerjanya, selain itu disediakan alat yang diperlukan, penetapan wewenang dan delegasi secara relatif pada individu.²³

c. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan merupakan aksi yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian dirancang dalam melaksanakan penyuluhan efektif dan efisien. Pelaksanaan

penyuluhan yang dilakukan berbasis pada kondisi dari sasaran, dengan menggunakan bimbingan atau penyuluhan. Bukan hanya itu dalam pemberian materi penyuluhan juga disesuaikan dengan kondisi objek atau sasaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya tema-tema penyuluhan yang menarik dan bersifat kekinian sehingga materi dalam penyampaian penyuluhan ini dilaksanakan dengan efektif dengan dibuktikan adanya antusias dari pelaksanaan penyuluhan di tiap tempat dilaksanakan.

Topik penyuluhan yang dirasa dibutuhkan oleh sasaran membuat adanya motivasi dalam pelaksanaan penyuluhan dilapangan. Dorongan atau motivasi inilah yang menjadikan penyuluhan selalu didatangi oleh sasaran secara langsung karena dengan metode tatap muka, sasaran lebih mudah menyampaikan dan menerima informasi atau bentuk motivasi yang dilakukan penyuluh. Perubahan dari objek sasaran juga bisa terpantau dengan adanya tatap muka. Penyuluh juga bisa melakukan analisis kekurangan dari pelaksanaan pembimbingan yang dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa komponen dalam actualizing penyuluhan juga terdapat dalam pelaksanaan ini.

d. Evaluasi penyuluhan

Penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh, dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan kepada lembaga yang menjadi objek sasaran penyuluhan dan membutuhkan pendampingan. Aksi nyata penyuluh ini bukan hanya bersifat menggugurkan tugas administratif dari penyuluh. Akan tetapi, sudah mengimplementasikan tujuan dari pembangunan dimana posisi penyuluh merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah. Aksi ini dilaporkan dengan menggunakan aplikasi E-PAI pada penyuluh non PNS dan E-Kinerja pada penyuluh PNS melalui aplikasi simpenais. Pelaporan penyuluhan dilakukan monitoring dalam pelaksanaannya dan dilakukan penilaian angka kredit

yang disesuaikan jabatan serta beban kerja dari penyuluh. Jabatan ini disesuaikan dengan posisi penyuluh seperti jabatan penyelia, pratama, ahli madya maupun utama, semua melakukan laporan kinerja sesuai dengan TUPOKSI yang dilakukan. Beberapa kinerja yang disesuaikan dengan bobot kinerja ini dilakukan penilaian berupa poin penilaian dalam pelaksanaannya.

Selain itu, aspek penilaian bukan hanya dari pimpinan saja, akan tetapi juga berasal dari kepuasan dari pengguna pelayanan. Survey yang dibuat pada laman *simkah.com* menunjukkan instrumen dari kepuasan masyarakat pengguna dengan meminta pengguna mengisi survey kepuasan dalam pelaksanaan pelayanan penyuluh terkait proses pernikahan dari cantin.

Pelaksanaan pelaporan ini sebagai bentuk monitoring juga dalam pelaksanaan penyuluhan, apakah sudah sesuai dengan tugas dan jabatan penyuluh di tiap-tiap daerah atau belum. Penyuluhan yang dilakukan berdasarkan penilaian akan direkap hasil untuk tindak lanjut, apakah pelaksanaan penyuluhan ini dihentikan, disebarluaskan sebagai tindak lanjut atau perlu pengembangan dalam pelaksanaannya. Evaluasi ini bisa bersifat *bottom up* atau *top down*, menyesuaikan aspek informasi dalam pelaksanaan penyuluhan. Tujuan ini sesuai dengan bentuk evaluasi dalam kegiatan manajemen

Adapun bagian ini terbagi atas beberapa fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam proses penyuluhan, diantaranya fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, pelaksanaan penyuluhan sudah dilaksanakan secara efisien dengan berdasarkan hasil dilapangan.

C. Kesimpulan

Cyber extension merupakan media yang berbasis cyber di mana penggunaan teknologi informasi menjadi kunci saat desiminasi informasi ini dilakukan. Pada masa pandemi covid-19 penggunaan *cyber extension* menjadi media komunikasi dalam pelaksanaan penyuluhan. Tantangan dari *cyber extension* yang dilakukan dalam proses penyuluhan diantaranya: sarana dan prasarana dalam pelaksanaan penyuluhan, kesiapan sasaran sebagai penerima informasi melalui media *cyber*, kredibilitas informasi yang disampaikan penyuluh, masih minimnya sumberdaya dalam pelaksanaan. Analisis dari hasil tantang *cyber extension* ini mengimplementasikan fakta bahwa tantangan pelaksanaan *cyber extension* yang dilakukan merupakan bagian dari penerapan unsur dalam manajemen di dalam organisasi di mana pelaksanaannya memenuhi komponen/unsur: 1. *Machine* yaitu adanya kesiapan perangkat pelaksana dan pendukung pelaksana 2. *Man* yaitu kesiapan sumber daya pelaksana 3. *Material* merupakan kesiapan data input system 4. *Methods* yang dimaksud adalah adanya kesiapan dari komando pelaksana 5. *Money* yaitu kesiapan dari pengalokasian penganggaran dalam pelaksanaan dan 6 *Market* yang merupakan kesiapan sasaran penyuluhan sebagai input. Adapun pelaksanaan *cyber extension* yang dimaksud dengan mengimplementasikan penggunaan sistem informasi dan teknologi informasi serta menggunakan media *cyber* dalam transfer informasi pada sasaran yang diterapkan dalam kinerja penyuluh kementerian agama kota Semarang. Beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya diantaranya: belum ada optimalisasi sumber daya, kurang optimalnya penggunaan website sebagai media *cyber extension*, dorongan inovasi yang belum terlihat dari penyuluh agama. Jika dianalisis, pelaksanaan *cyber extension* yang ada pada penyuluh ini telah memenuhi komponen dalam fungsi manajemen penyuluhan, akan tetapi belum sepenuhnya mengimplementasi sistem informasi dan teknologi informasi yang maksimal dalam pelaksanaan penyuluhan.

Sebagai rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan, perlu adanya *up grading* media *cyber* pada penyuluh dalam layanan masyarakat

era dirupsi di Kementerian Agama Kota Semarang. Hal ini berguna untuk menjadikan informasi yang disampaikan kepada sasaran tidak terbatas ruang dan waktu dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan penyuluhan agama.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 2006
- David, Berlo K. *The Process of Communication, An introduction in Theory and Practice* (New York, Chicago: by Halt, Rinehard and Winston, Inc. 1960.
- Departemen Agama RI. *Pedomana pembentukan kelompok sasaran penyuluh agama Islam. Direktorat Jendral Kelembagaan Islam. Bagian proyek peningkatan tenaga keagamaan penyuluh agama tahun*, 2002
- Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hatma, Indra Jaya Pajar, *Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat*, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2017
- Malayu S. P. Hasibuan. *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta: 2016
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja. Rosdakaryam 2007.
- Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006
- Nasution, Zulkarnain, *Komunikasi untuk penyuluh*, Jakarta: Fakultas ekonomi Indonesia, 1990
- Rahmat Jalalludin. *Psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Sumardjo. *Review dan Refleksi Model Penyuluhan dan Inovasi Penyuluhan Masa Depan*. Ketua Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI). Institut Pertanian Bogor. 2012

Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka, 2015

Internet

<https://wearesocial.com/digital-2020>

<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/28/17254501/baru-13-persen-instansi-pemerintah-yang-optimalkan-pemanfaatan-teknologi>

Wijekoon, R. Shantha Emitiyagoda, M.F. M. Rizwan, R.M.M. Sakunthalarathanayaka, H.G. Anurajapa. 2009. *Cyber Extension: An Information and Communication Technology Initiative for Agriculture and Rural Development in Sri Lanka*. 26 September 2009. http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/kce/Doc_for_Technical_Consult/SRI_LANKA_CYBER_EXTENSION.pdf. www.pusluh.kkp.go.id

Endnotes

1. <https://wearesocial.com/digital-2020>
2. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/28/17254501/baru-13-persen-instansi-pemerintah-yang-optimalikan-pemanfaatan-teknologi>
3. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007. Hal 162.
4. (<http://cybex.pertanian.go.id/>)
5. Abdul Basith, *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014
6. Sabara, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Maluku Tengah*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 22 Nomor 1 Juni 2016
7. Yeni Suherni. *Peran penyuluh agama dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar al - qur'an pada masyarakat (Gampong Sentosa kec. Krueng Sabee Aceh Jaya)*, Skripsi(Tidak dipublikasikan)Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Ranairy-Aceh, 2018
8. Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006
9. Arikunto, Suharsimi*Prosedur penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 2006
10. Mulyana, Deddy. *Komunikasi antar Budaya. Paduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya. 2006, Hal 74.
11. Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009. Hal 21
12. Wijekoon, R. Shantha Emitiyagoda, M.F. M. Rizwan, R.M.M. Sakunthalarathanayaka, H.G.Anurajarajapa. 2009. Cyber Extension: An Information and Communication Technology Initiative for Agriculture and Rural Development in Sri Lanka. 26 September2009.http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/kce/Doc_for_Technical_Consult/SRI_LANKA_CYBER_EXTENSION.pdf. www.pusluh.kkp.go.id
13. Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka, 2015 hal 85

14. Hatma, Indra Jaya Pajar, *Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat*, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2017. Hal 337
15. ibid
16. Nasution, Zulkarnain komunikasi untuk penyuluh, (Jakarta: Fakultas ekonomi Indonesia, 1990)
17. Departemen Agama RI. *Pedomana pembentukan kelompok sasaran penyuluh agama Islam. Direktorat Jendral Kelembagaan Islam*. Bagian proyek peningkatan tenaga keagamaan penyuluh agama tahun 2002
18. Ardianto, Elvinaro, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007, hal 68
19. Malayu S. P. Hasibuan. *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta: 2016. Hal 1
20. Rahmat Jalalludin. *Psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2011. Hal 46-51
21. Sumardjo. *“Review dan Refleksi Model Penyuluhan dan Inovasi Penyuluhan Masa Depan”*. Ketua Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI). Institut Pertanian Bogor. 2012. Hal 37
22. Hasibuan, Malayu, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara (2001) Hal 93
23. Hasibuan, Hal 112